

kartu kata untuk ditulis) serta membahas bentuk-bentuk huruf yang akan ditulis (Gerde, Bingham, dan Pendergast, 2015)

Menurut Kaderavek, Cabell, dan Justice (2009) kemampuan menulis permulaan dianggap mengandung tiga dimensi berikut: komposisi, tulisan tangan, dan ejaan. Komposisi yang dimaksud adalah bagaimana anak terlibat dalam proses penulisan dan menghasilkan gagasan mereka untuk menulis. Tulisan tangan difokuskan pada formasi huruf, seperti membahas bentuk huruf dan menulis huruf. Ejaan difokuskan pada ortografi, yaitu mengenali bahwa huruf mewakili suara dan mampu untuk mengidentifikasi dan menulis apa yang diucapkannya menjadi sebuah kata.

Senada dengan pendapat di atas, kemampuan menulis permulaan muncul perlahan berkembang menjadi ejaan yang diciptakan. Anak dapat menerapkan aturan ejaan mereka sendiri dengan cara menghubungkan apa yang diucap dengan apa yang ditulis (Ruddell, 2002 dalam Wood, 2004).

Peraturan Pemerintah No 58 (2009) mengartikan pendidikan anak usia dini sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Peraturan Pemerintah No 58, 2009)

Pendidikan anak usia dini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun (Peraturan Pemerintah No 58, 2009)

Kemampuan menulis pada anak usia dini merupakan komponen penting dalam pengembangan keaksaraan anak serta dapat digunakan sebagai prediksi dari keterlambatan membaca (Gerde, Bingham, dan Pendergast, 2015). Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan menulis bagi anak usia dini menurut Karli (2015) diartikan sebagai suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata, huruf-huruf atau pun simbol-simbol pada suatu permukaan.

Senada dengan pendapat di atas, Santrock (2007) mengatakan bahwa keahlian motorik halus anak usia dini lazimnya berkembang sedemikian rupa sehingga mereka mulai sanggup menulis huruf-huruf pada masa awal kanak-kanak mereka. Anak usai empat sampai dengan enam tahun dapat menuliskan kembali huruf-huruf yang anak lihat, menulis beberapa kata yang pendek, dan dapat menuliskan nama depan.

Didukung oleh pendapat Hurlock (1991) merangkum tugas perkembangan anak usia empat sampai dengan enam tahun untuk mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung. Anak usia empat sampai dengan enam tahun mempunyai kemampuan mengancingkan baju,

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Untuk mencapai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, dalam Peraturan Pemerintah No. 17 (2010) merangkum lingkup perkembangan pada tingkat pencapaian perkembangan pendidikan anak usia dini yang harus dicapai sesuai dengan usia anak. Tingkat pencapaian tersebut di antaranya adalah pada lingkup perkembangan motorik halus, konsep bilangan, lambang bilangan huruf, serta keaksaraan. Berikut merupakan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4 - ≤ 5 tahun menurut Peraturan Pemerintah No. 17 (2010):

- a. Lingkup perkembangan fisik (motorik halus)
 - 1) Membuat garis vertikal, horizontal, dan lingkaran
 - 2) Menjiplak bentuk
 - 3) Mengkordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit
 - 4) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu benda dengan menggunakan berbagai media
 - 5) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media
- b. Lingkup perkembangan Kognitif (Konsep bilangan, lambang bilangan huruf)
 - 1) Mengetahui konsep banyak dan sedikit
 - 2) Membilang banyak benda satu sampai sepuluh

- 3) Mengenal konsep bilangan
 - 4) Mengenal lambang bilangan
 - 5) Mengenal lambang huruf
- c. Lingkup perkembangan bahasa (keaksaraan)
- 1) Mengenal simbol-simbol
 - 2) Mengenal suara-suara benda/hewan yang ada di sekitarnya
 - 3) Membuat coretan yang bermakna
 - 4) Meniru huruf (Peraturan Pemerintah No. 17, 2010).

Sedangkan tingkat pencapaian perkembangan pada usia $5 - \leq 6$ tahun dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Lingkup perkembangan fisik (motorik halus)
- 1) Menggambar sesuai dengan gagasannya
 - 2) Meniru bentuk
 - 3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
 - 4) Menggunakan alat tulis dengan benar
 - 5) Menggunting sesuai dengan pola
 - 6) Menempel gambar dengan tepat
 - 7) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail
- b. Lingkup perkembangan Kognitif (Konsep bilangan, lambang bilangan huruf)
- 1) Menyebutkan lambang bilangan 1-10
 - 2) Mencocokkan bilangan

Santrock (2007) berpendapat bahwa anak-anak mulai mencoret-coret (*scribbling*) pada usia sekitar dua atau tiga tahun. Keahlian motorik mereka lazimnya berkembang sedemikian rupa sehingga mereka mulai sanggup menulis huruf-huruf pada masa awal kanak-kanak mereka. Anak usai empat sampai dengan enam tahun dapat menuliskan kembali huruf-huruf yang anak lihat, menulis beberapa kata yang pendek, dan dapat menuliskan nama depan (Santrock, 2007).

Senada dengan hal di atas, Hurlock (1991) merangkum tugas perkembangan anak usia empat sampai dengan enam tahun untuk mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung. Anak usia empat sampai dengan enam tahun mempunyai kemampuan mengancingkan baju, membangun menara setinggi 11 kotak, menggambar sesuatu yang berarti bagi anak tersebut dan dapat dikenali oleh orang lain, mempergunakan gerakan-gerakan jemari selama permainan jari, menjiplak gambar kotak, dan menulis beberapa huruf, menulis nama depan, mewarnai dengan garis-garis, memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari, menggambar orang beserta rambut hidung, menjiplak persegi panjang dan segitiga, memotong bentuk-bentuk sederhana.

ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode pembelajaran tertentu akan mempengaruhi media pembelajaran yang digunakan.

Media pembelajaran merupakan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Djamarah dan Zain (2002) menjelaskan pengertian media pembelajaran sebagai alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar. Alat bantu dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan guru melalui kata-kata atau kalimat. Keefektifan daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan alat bantu. Kesulitan siswa memahami konsep dan prinsip tertentu dapat diatasi dengan bantuan alat bantu. Bahkan alat bantu diakui dapat melahirkan umpan balik yang baik dari anak didik. Dengan memanfaatkan taktik alat bantu yang mudah diterima (*acceptable*), guru dapat menggairahkan minat belajar siswa.

Setiap bidang studi memerlukan metode pendekatan yang berbeda agar dapat dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, mengenal suatu bahan untuk kepentingan pemilihan pendekatan dirasa sangat perlu. Susilana dan Riyana (2007) menyampaikan bahwa media pembelajaran memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan. Namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, melainkan pesan atau informasi belajar yang dibawakan oleh media tersebut (Susilana dan Riyana, 2007)

Pengertian media pembelajaran jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan (*software*) dan alat (*hardware*) untuk bermain, yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap (Latif, Zukhairina, Zubaidah dan Afandi, 2013)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud media pembelajaran adalah alat yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan pencapaian tujuan pengajaran.

Pasir adalah material dengan ukuran partikel tertentu, secara teknis antara 2 milimeter (1/12 inci) dan 0,06 milimeter (1/400 inci). Berbahan granular, bisa dibentuk, dituang, dan diukur saat kering. Saat basah, ketegangan permukaan air menyebabkan butir-butirnya tetap bersatu (Welland, 2009).

Piaget (Jarret, Lee, dan Bulunuz 2011) menyebut pasir sebagai “*mental complexity*”, yaitu sebagai bahan multiguna yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan bermain pada anak usia dini, diantaranya bermain fungsi (misal melompat pada bak pasir atau mengisi dan memindahkan pasir), mengkonstruksi (misal membangun istana pasir), bermain drama (misal bermain pura-pura membuat kue).

Herrington dan Lesmeister (2006) menyebutkan bahwa rancangan di lingkungan pasir bagi anak usia dini memenuhi beberapa dari yang dibutuhkan oleh anak, yaitu bermain pasir memberi anak-anak

kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai variasi perubahan (mencampur pasir dengan air dan dibentuk, memindahkan pasir dari satu tempat ke tempat lain), memberikan kesempatan (fleksibel), dan memberikan tantangan yaitu kesempatan bagi anak untuk berlatih ketrampilan motorik halus dan bermain peran.

Yang dimaksud dengan media pasir adalah sebuah alat perantara yang menggunakan pasir sebagai penyalur informasi dalam proses pembelajaran menulis permulaan pada anak usia dini. Penggunaan pasir sebagai alat atau sumber belajar bagi anak terlihat sederhana namun memberi manfaat yang sangat besar pada proses pembelajaran menulis. Sesuai dengan rekomendasi dari Froebel, Montessori, dan Piaget (Jarret, 2011) bahwa pasir yang berbentuk butiran sangat mudah untuk digundukkan, dituang, dan diukur saat kering. Selain itu pasir juga dapat dicetak, dibentuk dan ditulis. Kualitas tekstur pasir yang butirannya tidak mudah terurai sangat cocok dengan penekanan sensori motor pada anak usia dini. Pasir merupakan benda yang mudah dipegang dan digenggam. Syaraf taktil pada jari anak akan aktif ketika anak bersentuhan dengan pasir, sehingga hal itu dapat mengembangkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini.

Sudono (2006) mengatakan tujuan bermain pasir yaitu mengenalkan penggunaan pasir sebagai alat yang berguna, mengembangkan kesenangan untuk bereksplorasi pada anak, menumbuhkan rasa apresiasi terhadap alat yang terdekat untuk

- a. Media visual yang tidak menggunakan proyeksi, misalnya papan tulis, buku pelajaran, papan yang ditemplei gambaran dan tulisan (*display board*), lembaran kertas besar yang dapat diganti-ganti (*flipchart*), klipng dan surat kabar atau majalah, poster, dan model berskala besar atau kecil.
- b. Media visual yang menggunakan proyeksi, seperti film, kaset video, proyektor untuk lembar transparan yang dibuat dari plastik, proyektor untuk dia (*slide*), proyektor untuk memantulkan halaman dalam buku pada sebuah layar, dan siaran televisi pendidikan.
- c. Media auditif, seperti gramofon, kaset yang berisikan ceramah atau wawancara dengan seseorang, kaset ucapan bahasa asing, kaset musik, dan siaran radio.
- d. Media kombinasi visual-auditif yang diciptakan sendiri seperti serangkaian dia (*slide*) dikombinasikan dengan kaset audio; ataudiproduksikan oleh perusahaan seperti disket video dan program komputer yang dapat berbicara (Winkel, 2009)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat macam-macam media pembelajaran. Secara umum media pembelajaran dapat diklasifikasi menjadi media auditif, media visual, dan media audio-visual. Sedangkan media pembelajaran menggunakan pasir dapat diklasifikasikan dalam media visual.

gerakan-gerakan yang terlalu lambat seperti pertumbuhan kecambah, mekarnya bunga wijaya kusuma dan lain-lain (Nurseto, 2011).

Senada dengan pendapat di atas, Arsyad (2009) juga menyampaikan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Pesan/informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, konkret, dan tidak hanya dalam bentuk katakata tertulis atau lisan belaka (verbalitas)
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Misalnya objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realitas, gambar, film, bingkai, atau model
- c. Meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar
- d. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan
- e. Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya
- f. Memberikan perangsang, pengalaman, dan persepsi yang sama bagi siswa

Secara garis besar, manfaat media pembelajaran adalah menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran serta dapat memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa bosan.

- b. Media pembelajaran yang dipilih perlu didasarkan atas asas manfaat, untuk apa dan mengapa media pembelajaran tersebut dipilih.
- c. Pemilihan media pembelajaran hendaknya berposisi ganda baik berada pada sudut pandang pemakai (guru, anak) maupun dari kepentingan lembaga.
- d. Pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada kajian edukatif dengan memerhatikan kurikulum yang berlaku, cakupan bidang perkembangan yang dikembangkan, karakteristik peserta didik serta aspek-aspek lainnya.
- e. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya memenuhi persyaratan kualitas yang telah ditentukan antara lain relevansi dengan tujuan, persyaratan fisik, kuat dan tahan lama, sesuai dengan dunia anak, sederhana, atraktif, dan berwarna, terkait dengan aktivitas bermain anak, serta kelengkapan yang lainnya (Latif, Zukhairana, Zubaidah, dan Afandi, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, media pembelajaran menggunakan pasir untuk anak usia dini memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tujuan, tujuan yang dimaksud adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis pada anak usia dini
- b. Sesuai dengan materi pembelajaran, di mana kemampuan menulis permulaan pada anak membutuhkan media visual agar anak

- c. Tahap ketiga, anak-anak menyempurnakan hasil dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini pengalaman anak ditunjukkan dalam keruwetan kegiatan yang mereka rencanakan sendiri.

Rufaida dan Reza (2017) merangkum kegiatan penggunaan pasir dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan anak yang lain.
- b. Memilih bahan.
- c. Guru memberi contoh cara membuat coretan di atas pasir.
- d. Guru memberi contoh cara menggambar bentuk binatang di atas pasir.
- e. Guru memberi contoh cara mencetak model benda di atas pasir.
- f. Guru memberi contoh cara membentuk pasir.
- g. Anak menirukan sesuai contoh guru.
- h. Anak mencoba mencetak dan membentuk pasir sesuai keinginannya (Ruknida dan Reza, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, tahapan penggunaan pasir sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Membiarkan anak merasakan tekstur pasir untuk memberikan sensasi yang menyenangkan sebelum kegiatan menulis dimulai
- b. Pemberian contoh cara membuat coretan bermakna di atas pasir

- c. Membiarkan anak merasakan pengalaman belajarnya dalam proses membuat coretan bermakna di atas pasir
 - d. Pemberian contoh cara menulis huruf di atas pasir
 - e. Membiarkan anak merasakan pengalaman belajarnya dalam proses menulis huruf di atas pasir
 - f. Pemberian contoh cara merangkai huruf menjadi satu kata sederhana
 - g. Membiarkan anak merasakan pengalaman belajarnya dalam proses menulis rangkaian huruf hingga menjadi satu kata sederhana
 - h. Sebagai tahap penyempurnaan, anak diberikan kesempatan untuk mengeja pada saat aktivitas menulis berlangsung.
7. Kelebihan dan Kekurangan Pasir untuk Anak Usia Dini
- Lingkungan pasir bagi sumber belajar anak usia dini menurut Montalulu (2005) bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak yaitu:
- a. Perkembangan motorik kasar terjadi ketika mengangkat pasir berulang-ulang sehingga anak mengembangkan kekuatan, keseimbangan dan dayatahan tubuhnya
 - b. Ukuran, timbangan, hitungan, pemecahan masalah, mengamati dan bereksplorasi merupakan kegiatan-kegiatan yang menunjang perkembangan kognitif anak

- c. Perkembangan sosial dan emosional terjadi ketika anak bermain dengan riang gembira, rukun dan sabar, menghasilkan sesuatu yang memmbanggakan dan menimbulkan perasaan puas, meningkatkan percaya diri dan harga diri

Kementerian Pendidikan New Zealand (2015) menjelaskan kelebihan pasir untuk anak usia dini adalah sebagai bahan pembelajaran dalam membentuk, menggali, dan lain-lain. Pasir juga dapat menguatkan otot anak di saat anak bergerak. Secara khusus, pasir dapat mendukung rangkaian eksplorasi, di mana anak-anak mendapatkan kepercayaan diri dan kontrol terhadap tubuh mereka. Hal yang lebih penting lagi adalah pasir dapat dijadikan sebagai eksplorasi pembelajaran sehingga anak mampu mengingat dan menalar apa yang sedang diajarkan. Selain itu, pasir berguna dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial dan pemecahan masalah (Kementerian Pendidikan New Zealand, 2015).

Crosser (2008) juga mengemukakan pendapat bahwa keuntungan pasir untuk anak usia dini adalah sebagai stimulator perkembangan fisik. Keterampilan otot besar akan berkembang saat anak menggali, menuang dan meraup pasir. Koordinasi mata dan tangan serta kontrol otot kecil akan membaik saat anak-anak belajar memanipulasi pasir sebagai permainan. Selain itu, pasir dapat mengembangkan keterampilan sosial pada anak. Ketika anak dihadapkan pada masalah saat bersentuhan dengan pasir, anak akan berdiskusi dan bekerja sama.

visuomotor, dan manipulasi tangan. Faktor penting yang dapat mendukung kemampuan menulis permulaan pada anak adalah faktor stimulasi motorik.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa motorik diartikan sebagai unsur pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus. Untuk motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh dan gerakan-gerakan otot besar. Sedangkan motorik halus menekankan pada koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan yang bersifat keterampilan seperti menulis, mewarnai, dan gerakan-gerakan tangan yang lainnya.

Senada dengan pengertian tersebut, stimulasi motorik sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak. Menulis huruf-huruf dan tulisan lengkap membutuhkan stimulasi motorik yang berkelanjutan. Cunningham Amundson (1992) menjelaskan bahwa stimulasi motorik mempengaruhi kemampuan anak dalam merencanakan, membentuk sebuah huruf dan menyusunnya menjadi kata-kata. Secara logis hal ini menjadi penting ketika seorang anak pertama kali belajar menulis.

Pentingnya pengenalan kegiatan menulis pada anak usia dini mengharuskan guru memahami perkembangan motorik pada anak. Karena sebelum anak dapat menulis, guru perlu menghidupkan dan melatih syaraf taktil atau syaraf yang berada di jemari anak. Hal itu dapat dilakukan dengan cara pemberian stimulasi tekstur (menyentuh benda yang bertekstur).

Perlunya menstimulasi anak untuk belajar sejak dini sangat membutuhkan media sebagai penyalur minat dan motivasi anak dalam mengembangkan kemampuan menulis permulaannya. Kemampuan menulis permulaan tidak lepas dari aktivitas motorik. Kebanyakan anak usia dini akan merasa bosan ketika mereka belajar menulis dengan media kertas dan alat tulis.

Pemilihan media pembelajaran berupa pasir telah sesuai dengan kriteria pemilihan media untuk anak usia dini. Tekstur pasir yang ringan, mudah terurai, dituang, diukur dan ditulis dapat menghidupkan dan melatih syaraf taktil pada jari anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Froebel, Montessori, dan Piaget (Jarret, 2011) bahwa kualitas tekstur pasir yang butirannya tidak mudah terurai sangat cocok dengan penekanan sensori motor pada anak usia dini (Jarret, 2011).

Pasir merupakan benda yang mudah dipegang dan digenggam. Syaraf taktil pada jari anak akan aktif ketika anak bersentuhan dengan pasir. Hal itu dapat menstimulasi motorik halus sehingga kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini dapat berkembang.

Nurhayati dan Widayati (2016) juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa terjadi peningkatan nilai prosentase kemampuan menulis permulaan hingga sebesar 86% dengan menggunakan media pasir. Didukung oleh penelitian Asmah dan Mustaji (2014) yang meemukan bahwa pemanfaatan lingkungan alam pasir secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan sains dan motorik halus anak usia dini. pada penelitian tersebut

Teori Vygotsky (dalam Santrock 2007) memandang bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi yang bersifat kolaboratif, artinya pengetahuan didistribusikan diantara orang dan lingkungan, yang mencakup obyek, artifak, alat, buku, dan komunitas tempat orang berinteraksi dengan orang lain. Dapat dikatakan bahwa fungsi kognitif berasal dari situasi sosial.

Vygotsky mengatakan bahwa manusia memiliki alat berpikir (*tool of mind*) yang dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, dan melakukan sesuatu sesuai kapasitas alami (Brodova dan Deborah, 1996).

Sehubungan dengan hal di atas, Vygotsky mengembangkan teori tersebut dan meyakini bahwa dalam pentingnya pengaruh sosial, perkembangan kognitif anak tercermin dalam konsep zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal (*zone of proximal develoment—ZPD*) adalah istilah Vygotsky untuk berbagai tugas yang terlalu sulit bagi anak untuk dikuasai sendiri, tetapi dikuasai dengan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil. Dengan demikian, batas bawah ZPD adalah tingkat keterampilan yang dicapai oleh anak yang bekerja secara independen. Batas atas adalah tingkat tanggung jawab tambahan yang anak dapat terima dengan bantuan instruktur yang cakap. Zona perkembangan proksimal menangkap keterampilan kognitif anak yang sedang dalam kedewasaan dan dapat dicapai hanya dengan bantuan orang yang lebih terampil (Daniels, 2011 dalam Santrock, 2014)

Singkatnya, zona perkembangan proksimal adalah zona di mana anak merasa bahwa terdapat serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak seorang diri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa atau anak yang terlatih dan lebih mampu dan. ZPD menangkap keahlian kognitif anak yang sedang berada dalam proses kedewasaan dan dapat disempurnakan hanya dengan bantuan orang yang lebih ahli. Bantuan ini disebut sebagai *scaffolding*.

Scaffolding sangat erat kaitannya dengan zona perkembangan proksimal. Sehubungan dengan hal tersebut, Sujiono (2010) mengatakan bahwa pentahapan (*scaffolding*) memberikan bantuan secara perseorangan berdasar zona perkembangan proksimal peserta didik. Di dalam pembelajaran *scaffolding* banyak pengetahuan lain yang memberikan bantuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. *Scaffolding* memfasilitasi kemampuan anak untuk membangun pengetahuan sebelumnya dan menginternalisasi informasi baru (Sujiono, 2010)

Santrock (2014) mendefinisikan *scaffolding* sebagai teknik yang melibatkan perubahan tingkat dukungan untuk belajar. Selama sesi pengajaran, orang yang lebih terampil (guru atau rekan lanjutan) menyesuaikan jumlah bimbingan agar sesuai dengan kinerja anak. Seiring dengan peningkatan kompetensi anak, pemberian bimbingan dapat dikurangi. Teknik ini sering digunakan untuk membantu siswa mencapai batas atas pada zona perkembangan proksimal mereka. Sejalan dengan pemikiran tersebut, (Berk, Wisley, dan Meyer 1995) menjelaskan bahwa

scaffolding saat ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana seorang ahli bisa memfasilitasi peralihan kompetensi siswa hingga mencapai kemandiriannya dalam mengerjakan tugas.

Dix (2016) menjelaskan *scaffolding* terdiri dari tiga unsur, yaitu sebuah tugas, seorang ahli, dan pembelajar (siswa). *Scaffolding* melibatkan hubungan yang dinamis dan interaktif di antara ketiga unsur tersebut. Semua unsur harus bekerja serentak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini dapat diterapkan dengan teknik *scaffolding*. Penelitian Nabors dan Baker (2017) membuktikan bahwa praktik menulis menggunakan teknik *scaffolding* memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengidentifikasi huruf, kesadaran fonetik, dan juga dalam menulis kosakata baru. Selain itu, *scaffolding* dapat meningkatkan kepercayaan anak dalam kelancaran menulis.

Senada dengan penelitian di atas, Brodovah dan Leong (1998) melakukan penelitian yang berhubungan dengan penggunaan teknik *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *scaffolding* merupakan teknik yang inovatif dalam mendukung kemampuan menulis permulaan yang muncul pada anak berdasar pada teori perkembangan dan pembelajaran Vygotsky. Teknik *scaffolding* memberikan wawasan kepada subjek penelitian tentang mekanisme menulis secara mandiri dalam lingkup zona perkembangan proksimal.

Dalam zona perkembangan proksimal, anak ingin menyelesaikan tugas menulisnya secara pribadi, namun pada saat itu juga anak akan menemui kesulitan sehingga membutuhkan sebuah media dan bantuan dari guru maupun teman sebaya yang lebih terampil dari dirinya.

Sejalan dengan penelitian di atas, Vygotsky memiliki pandangan bahwa bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi yang bersifat kolaboratif yang dapat didistribusikan diantara orang dan lingkungan, yang mencakup obyek, artifak, alat, buku, dan komunitas tempat orang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menjadi dasar bahwa media pembelajaran menggunakan pasir dapat digunakan sebagai *scaffolding* dalam penyalur pengetahuan kegiatan menulis permulaan pada anak usia dini.

Pada penerapan *scaffolding* melalui media pembelajaran menggunakan pasir, guru memiliki peran penting dalam membantu menuntaskan kesulitan yang dihadapi siswa hingga siswa tersebut dapat mengembangkan daya kognitifnya untuk melampaui kapasitas perkembangan kemampuan menulis permulaan. Guru dapat memberikan instruksi, pengawasan, dan dukungan di saat anak melakukan kegiatan menulis permulaannya di atas pasir. Selain itu, dengan penerapan *scaffolding* melalui media pembelajaran menggunakan pasir, guru dapat mengetahui tingkat kesulitan pada anak untuk menentukan tingkat terbaik dalam memulai dan menyelesaikan kegiatan menulis permulaan.

Herrington dan Lesmeister (2006) menyebutkan bahwa rancangan di lingkungan pasir bagi anak usia dini memenuhi beberapa dari yang

dibutuhkan oleh anak, yaitu bermain pasir memberi anak-anak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai variasi perubahan (mencampur pasir dengan air dan dibentuk, memindahkan pasir dari satu tempat ke tempat lain), memberikan kesempatan (fleksibel), dan memberikan tantangan yaitu kesempatan bagi anak untuk berlatih ketrampilan motorik halus dan bermain peran.

Kementerian Pendidikan New Zealand (2015) menjelaskan kelebihan pasir untuk anak usia dini adalah sebagai bahan pembelajaran dalam membentuk, menggali, dan lain-lain. Pasir juga dapat menguatkan otot anak di saat anak bergerak. Secara khusus, pasir dapat mendukung rangkaian eksplorasi, di mana anak-anak mendapatkan kepercayaan diri dan kontrol terhadap tubuh mereka. Hal yang lebih penting lagi adalah pasir dapat dijadikan sebagai eksplorasi pembelajaran sehingga anak mampu mengingat dan menalar apa yang sedang diajarkan. Selain itu, pasir berguna dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial dan pemecahan masalah (Kementerian Pendidikan New Zealand, 2015)

Crosser (2008) juga mengemukakan pendapat bahwa keuntungan pasir untuk anak usia dini adalah sebagai stimulator perkembangan fisik. Keterampilan otot besar akan berkembang saat anak menggali, menuang dan meraup pasir. Koordinasi mata dan tangan serta kontrol otot kecil akan membaik saat anak-anak belajar memanipulasi pasir sebagai permainan. Selain itu, pasir dapat mengembangkan keterampilan sosial pada anak. Ketika anak dihadapkan pada masalah saat bersentuhan dengan pasir, anak

akan berdiskusi dan bekerja sama. Guru juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan pasir sebagai media yang menarik dan menantang.

Sejalan dengan pendapat di atas, sesuai dengan rekomendasi dari Froebel, Montessori, dan Piaget (Jarret, 2011) bahwa pasir yang berbentuk butiran sangat mudah untuk digundukkan, dituang, dan diukur saat kering. Selain itu pasir juga dapat dicetak, dibentuk dan ditulis. Kualitas tekstur pasir yang butirannya tidak mudah terurai sangat cocok dengan penekanan sensori motor pada anak usia dini. Pasir merupakan benda yang mudah dipegang dan digenggam. Syaraf taktil pada jemari anak akan aktif ketika anak bersentuhan dengan pasir, sehingga hal itu dapat mengembangkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini (Jarret, 2011)

Sebagai benda yang disenangi oleh anak, pasir dapat memberikan rasa senang dalam mengembangkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini. Dengan penerapan media pembelajaran menggunakan pasir, anak akan merasakan kesibukan yang sangat menyenangkan. Pada dasarnya anak akan senang ketika berada dalam aktivitas bermain. Pengalaman menyentuh pasir melalui jari-jarinya akan membuat anak menganggap bahwa berlatih menulis bukanlah sesuatu yang membebani, melainkan sebuah kesibukan yang sangat menyenangkan. Selain itu, penerapan media pembelajaran menggunakan pasir dalam proses pembelajaran menulis dapat membangkitkan motivasi anak pada kegiatan menulis sehingga anak akan

